

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Creswell (2016, hlm. 56) menyerupakan penelitian kualitatif dengan sehelai kain yang rumit dan tersusun dari benang-benang yang sangat kecil, begitu banyak warna, berbagai macam tekstur dan beragam campuran bahan. Seperti mesin tenun yang digunakan untuk menghasilkan kain, berbagai asumsi umum dan kerangka penafsiran itu saling berhubungan dan membentuk dasar dari penelitian kualitatif, terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif, yakni riset naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Dalam lapangan ini, ada banyak individu dengan sudut pandang yang berbeda-beda, mirip dengan alat tenun yang berbeda, yang kemudian mereka gunakan untuk membuat dan mengembangkan kain penelitian kualitatif mereka sendiri. Penelitian kualitatif adalah sebuah kegiatan lokalisasi yang menempatkan penelitiannya di tengah dunia nyata, penelitian ini melibatkan serangkaian praktik penafsiran materi yang mengubah realitas menjadi pemahaman yang lebih jelas. Praktik ini meliputi proses transformasi dunia menjadi representasi yang terdiri dari berbagai jenis data lapangan, wawancara, diskusi, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dengan demikian, peneliti kualitatif memeriksa elemen-elemen di sekitar mereka, berusaha memahami fenomena tersebut melalui lensa makna-makna yang diberikan oleh masyarakat yang mereka telaah.

Creswell (2013, hlm. 59) melanjutkan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan mengadopsi asumsi dan kerangka interpretatif/teoritis yang membentuk studi tentang permasalahan riset yang terfokus pada pemahaman makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial tertentu. Peneliti kualitatif menggunakan pendekatan terbaru dalam pengumpulan data di lingkungan alami yang sensitif terhadap konteks sosial dan tempat penelitian, serta menerapkan analisis data yang dapat bersifat induktif atau deduktif tergantung pada pembentukan topik atau tema penelitian. Penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi fenomena sosial yang hadir di tengah masyarakat, teori yang relevan terhadap fenomena tersebut, serta deskripsi solusi terhadap fenomena yang diangkat. Pendekatan penelitian kualitatif memiliki arti suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

Adapun penjelasan lebih jauh mengenai pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian berbentuk kata-kata atau teks berupa penggambaran dari suatu tema, pendekatan penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan dan pemikiran dari peneliti dan bersifat lebih fleksibel karena diinterpretasikan oleh peneliti, maka beberapa orang menganggap penelitian ini terkesan bias akibat terdapat faktor subjektivitas analisis data dari peneliti (Creswell, 2013, hlm. 37).

Dalam menganalisis peran Ekstrakurikuler KIR-IPS SMPN 1 Cimahi, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana program ini mempengaruhi prestasi akademik siswa di bidang IPS. Dengan menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi, peneliti dapat menangkap berbagai perspektif dari siswa anggota, pelatih, pembina dan pihak lain yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler ini. Lebih lanjut, Creswell (2013, hlm. 59) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian KIR-IPS, peneliti berupaya untuk menggali makna dan pemahaman yang diberikan oleh siswa dan guru terhadap peran KIR-IPS dalam meningkatkan prestasi akademik di bidang IPS. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meresapi konteks sosial KIR-IPS, memahami dinamika hubungan antara siswa, pembina dan guru, serta merinci aspek-aspek kualitatif yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, fokus pada makna, interpretasi dan pemahaman mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh mengenai bagaimana program KIR-IPS mempengaruhi prestasi siswa di bidang IPS. Misalnya, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana siswa yang terlibat dalam KIR-IPS menafsirkan pengalaman mereka dalam program ini, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui soal-soal uji coba OSN IPS. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana kekurangan dalam struktur dan konsistensi pelaksanaan KIR-IPS mempengaruhi hasil belajar siswa, sesuatu yang mungkin sulit diukur hanya dengan data kuantitatif.

Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk menangkap dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi ini. Peneliti dapat menggali lebih jauh pada latar belakang, proses kegiatan dan

faktor-faktor terlaksananya KIR-IPS ini. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk merespon perubahan dan penemuan baru yang mungkin muncul selama penelitian berlangsung. Proses pengumpulan data kualitatif yang literatif dapat membantu peneliti untuk terus mengembangkan pemahaman mereka dan merinci pertanyaan penelitian. Dengan observasi partisipatif, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana interaksi sosial antara siswa, guru pembina dan guru pelatih dalam mempengaruhi proses pembelajaran dan pencapaian akademik siswa.

Pendekatan kualitatif memberikan informasi yang komprehensif tentang peran KIR-IPS dalam meningkatkan mutu akademik di sekolah tersebut. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menurut Creswell mendukung penelitian ini dengan menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan nuansa yang ada dalam program KIR-IPS. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas untuk merespon perubahan dan penemuan baru yang mungkin muncul selama penelitian berlangsung, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana KIR-IPS berperan dalam meningkatkan mutu akademik siswa di SMPN 1 Cimahi.

Selanjutnya peneliti akan menggunakan beberapa situs artikel ilmiah berstandar nasional maupun internasional dalam mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan topik, diantaranya yakni; *Google scholar*, *SAGE*, *Scopus*, dll. Dari jurnal-jurnal tersebut peneliti mengambil banyak sekali informasi. Setelah peneliti menemukan artikel yang pas, kemudian peneliti mengkaji dan mengkaitkan artikel tersebut dengan tema, agar menghasilkan kesimpulan yang mendalam dan akan peneliti paparkan pada poin hasil dan pembahasan.

3.2 Metode Studi Kasus

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus, menurut Creswell (2013, hlm. 135) metode penelitian studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, batasan kontemporer sistem (suatu kasus) atau beberapa sistem yang dibatasi dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data secara rinci dan mendalam yang melibatkan banyak sumber informasi (seperti observasi, wawancara, materi audiovisual dan dokumen serta laporan), unit analisis dalam studi kasus dapat berupa kasus tunggal atau beberapa

kasus tergantung topik yang dipilih peneliti. Menurut Yin (2009) dan Stake (2005) dalam Creswell (2013 hlm. 135) studi kasus merupakan strategi penelitian yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*” yang fokus penelitiannya adalah pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata, riset ini mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata dengan konteks setting kontemporer sebagai strategi penelitian dan metode yang komprehensif.

Creswell (2013 hlm. 139) menambahkan bahwa studi kasus merupakan studi mendalam mengenai fenomena dalam konteks alamiahnya berdasarkan sudut pandang partisipan yang terlibat dalam fenomena tersebut. Oleh karena itu studi kasus merupakan metode penelitian dari pendekatan kualitatif yang mempelajari kehidupan nyata dari suatu sistem atau beberapa sistem terbatas dari waktu ke waktu. Pendekatan ini dilakukan melalui pengumpulan data secara rinci dan mendalam dari berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen dan laporan. Unit analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus tunggal atau beberapa kasus tergantung pada topik yang dipilih oleh peneliti. Studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggali secara mendalam suatu kasus unik, fenomena, atau peristiwa tertentu dalam konteks aslinya.

KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi merupakan sebuah program ekstrakurikuler yang unik karena mengangkat mata pelajaran IPS, yang biasanya bagian dari kurikulum utama, ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan yang jarang ditemui di sekolah lain. Program ini menonjol karena masih sedikit sekolah yang mengadopsi ekstrakurikuler khusus IPS, serta memiliki pendekatan khusus dalam menginventarisasi kebutuhan untuk persiapan olimpiade, yang secara efektif membina siswa agar siap menghadapi kompetisi dan meningkatkan kemampuan analitis mereka. Keunikan ini membuat KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi menjadi studi kasus yang menarik dalam inovasi pendidikan dan pengembangan akademik siswa.

Dalam penelitian pada kegiatan KIR-IPS, metode studi kasus memfokuskan pada bagaimana program KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi mempengaruhi prestasi siswa, baik dalam kompetisi Olimpiade Sains Nasional (OSN) IPS maupun dalam pembelajaran IPS di kelas. Peneliti mengeksplorasi fenomena ini dengan melakukan pengumpulan data secara rinci melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru

pembina dan guru pelatih yang terlibat, serta observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan KIR-IPS. Hal ini sejalan dengan pandangan Yin (2009) dan Stake (2005) yang menyebutkan bahwa studi kasus adalah strategi yang tepat untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa," terutama ketika fokusnya adalah pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata.

Sebagai contoh, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kurangnya penekanan pada soal-soal *HOTS* dan evaluasi materi seperti *try out* dalam pembinaan KIR-IPS mempengaruhi kemampuan siswa dalam menjawab soal OSN IPS di tahun 2024 ini. Dengan metode studi kasus, peneliti dapat memahami secara mendalam faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada kurangnya prestasi KIR-IPS pada tahun ini, serta bagaimana struktur dan rutinitas program memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar siswa. Melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, peneliti dapat menyusun gambaran komprehensif tentang bagaimana KIR-IPS diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa.

Pendekatan studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk meresapi konteks sosial dan budaya di SMPN 1 Cimahi, memahami dinamika hubungan antar individu yang terlibat dalam KIR-IPS dan merinci aspek-aspek kualitatif yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, studi kasus ini memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang peran KIR-IPS dalam meningkatkan mutu akademik siswa, sekaligus menawarkan rekomendasi yang relevan untuk perbaikan program di masa depan.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan proses penelitian ini berdasarkan prosedur penelitian studi kasus menurut Creswell (2013, hlm. 140) yakni:

1. Pertama, tahap awal dalam menggunakan metode studi kasus adalah menentukan apakah pendekatan ini tepat untuk menjelajahi masalah riset yang sedang dipelajari. Dalam meneliti KIR-IPS, peneliti menghadapi sebuah fenomena yang sesuai dengan karakteristik studi kasus, yaitu upaya peningkatan prestasi akademik di bidang IPS melalui kegiatan ekstrakurikuler. Fenomena ini melibatkan proses pendidikan, dinamika sosial, budaya dan organisasi di lingkungan sekolah kemudian dikaitkan dengan bidang studi IPS dan prestasi akademik. Hal tersebut menjadi nilai karakteristik fenomena pada penelitian ini. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dipilih untuk membantu peneliti dalam

- mengeksplorasi keterlaksanaan program ekstrakurikuler yang berdampak pada prestasi akademik siswa dalam bidang IPS, serta memberikan deskripsi yang kaya dan detail mengenai penjabaran peran-peran yang kemudian dihasilkan oleh KIR-IPS selama berada di SMPN 1 Cimahi ini. Fenomena ini tidak mudah diukur secara sederhana, sehingga membutuhkan metode penelitian yang mampu menangkap berbagai aspek yang mungkin terlewatkan dalam metode penelitian lain. Oleh karena itu, metode studi kasus menjadi sangat relevan karena peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana KIR-IPS dijalankan, tantangan yang dihadapinya serta dampak yang dihasilkan terhadap prestasi siswa.
2. Kedua, peneliti harus mengidentifikasi kasusnya, bisa berupa individu tunggal, program, peristiwa atau aktivitas. Kasus tersebut dapat bersifat tunggal atau kolektif, dapat melibatkan satu atau lebih individu, serta bisa berfokus pada satu atau beberapa kasus sekaligus: Dalam konteks penelitian KIR-IPS, peneliti memfokuskan pada program ekstrakurikuler KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi yakni suatu kegiatan berkelompok yang dilaksanakan dalam ruang lingkup pendidikan di lingkungan sekolah sebagai kasus utama. Kasus ini dipilih karena memiliki karakteristik unik dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana program KIR-IPS berperan dalam meningkatkan prestasi siswa dalam bidang IPS. Peneliti memutuskan untuk fokus pada satu kasus tunggal - yaitu KIR-IPS di satu sekolah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang keterlaksanaan program dan dinamika yang terjadi di dalamnya. Kasus ini juga mencakup berbagai elemen, seperti program pembinaan, partisipasi siswa, metode pengajaran dan hasil prestasi dalam kompetisi, yang semuanya penting untuk dianalisis dalam rangka memahami keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh KIR-IPS.
 3. Ketiga, lakukan pengumpulan data yang komprehensif, yang mencakup berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, analisis dokumen dan bahan audiovisual: Dalam penelitian KIR-IPS, peneliti menggunakan berbagai sumber informasi untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan mendalam tentang program ini. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, termasuk observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan KIR-IPS, wawancara mendalam

dengan siswa, guru, dan pembina yang terlibat, serta analisis dokumen terkait seperti petunjuk pelaksanaan program, laporan evaluasi, dan hasil prestasi siswa. Penggunaan bahan audiovisual, seperti rekaman video dari kegiatan KIR-IPS, juga menjadi bagian dari pengumpulan data untuk menangkap interaksi dan partisipasi siswa secara lebih nyata. Pengumpulan data yang komprehensif ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua aspek dari program KIR-IPS dapat diidentifikasi dan dipahami dengan jelas. Dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat melihat bagaimana kegiatan KIR-IPS dilaksanakan, termasuk proses penyampaian materi IPS yang berdasar pada pedoman OSN IPS setiap tahunnya. Wawancara sendiri bertujuan untuk menggali informasi secara langsung dari perspektif siswa, guru, pembina dan pelatih mengenai pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi serta manfaat yang dirasakan selama berada di KIR-IPS ini. Dengan menggabungkan semua sumber informasi tersebut, peneliti dapat membangun gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana KIR-IPS beroperasi dan dampaknya terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Cimahi.

4. Keempat, analisis data dalam studi kasus dapat dilakukan secara holistik, yaitu dengan mengevaluasi keseluruhan kasus secara menyeluruh, atau dapat difokuskan pada aspek tertentu dari kasus tersebut. Dengan mengumpulkan data secara terperinci, peneliti dapat memberikan deskripsi yang komprehensif tentang berbagai aspek dari kasus, termasuk sejarahnya, kronologi peristiwa, atau perkembangan kasus dari waktu ke waktu: Dalam penelitian KIR-IPS, peneliti memilih pendekatan yang menggabungkan analisis holistik dan spesifik. Secara holistik, peneliti mengevaluasi keseluruhan program KIR-IPS, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil atau peran yang dicapai bagi peningkatan prestasi akademis siswa di SMPN 1 Cimahi. Dalam konteks yang lebih luas, Analisis ini mencakup sejarah pembentukan KIR-IPS, tujuan program, serta perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa anggota KIR-IPS dari setiap periodenya. Di sisi lain, peneliti juga melakukan analisis spesifik pada aspek-aspek tertentu yang menjadi fokus utama, seperti efektivitas metode pembinaan dalam mempersiapkan siswa untuk kompetisi, serta dampak program terhadap prestasi akademik dan keterlibatan siswa dalam kelas IPS.

5. Kelima, peneliti melaporkan interpretasi makna yang ditemukan dari kasus tersebut. Apakah itu berupa pembelajaran tentang masalah yang dihadapi oleh kasus itu sendiri atau situasi yang unik, tahap ini bertujuan untuk mengekstrak pelajaran yang dapat diambil dari studi kasus tersebut: Dalam konteks penelitian KIR-IPS, peneliti menginterpretasikan data yang dikumpulkan untuk mengekstrak pembelajaran penting tentang bagaimana program ini beroperasi dan dampaknya terhadap siswa. Interpretasi ini mencakup pemahaman tentang faktor-faktor yang mendukung keberhasilan KIR-IPS, seperti komitmen dari guru pembina dan motivasi siswa, serta faktor-faktor yang menjadi hambatan, seperti kurangnya penekanan pada soal-soal HOTS, efektifitas waktu pelaksanaan yang terkadang terpotong dengan kegiatan lain dan kurangnya penekanan pada evaluasi materi seperti pelaksanaan *try out* soal OSN. Peneliti juga menyoroti pelajaran yang dapat diambil untuk perbaikan di masa depan, seperti perlunya ada inovasi metode yang mungkin lebih efektif digunakan oleh guru pembina dalam melaksanakan pembinaan umum pada seluruh siswa anggota ataupun pembinaan khusus pada peserta OSN IPS, dan perlu juga ada inovasi teknologi pada proses evaluasi materi seperti pengujian soal OSN menggunakan sistem *try out* di lab komputer sekolah.

Creswell (2013, hlm. 141) mengemukakan beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengembangan studi kasus kualitatif, yakni; Pertama, peneliti perlu mampu mengidentifikasi kasus secara tepat, memahami karakteristik dan konteksnya dengan baik. Kedua, peneliti harus mempertimbangkan apakah akan mempelajari satu kasus tunggal atau beberapa kasus (multi kasus) untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Ketiga, dalam memilih kasus, peneliti harus memiliki dasar pemikiran yang kuat untuk mengembangkan strategi sampling yang sesuai, sehingga informasi yang diperoleh dapat mencerminkan kasus secara akurat. Keempat, penting bagi peneliti memiliki cukup informasi untuk memberikan gambaran mendalam tentang suatu kasus. Untuk itu, peneliti dapat menggunakan matriks pengumpulan data yang memuat berbagai informasi yang relevan tentang kasus yang diteliti. Terakhir, peneliti perlu memutuskan batasan-batasan suatu kasus, baik dari segi waktu, peristiwa, maupun proses yang menjadi fokus penelitian. Penetapan batasan ini akan membantu peneliti untuk fokus pada aspek yang relevan dan signifikan dalam analisis studi kasus tersebut.

Dalam konteks penelitian KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi, tantangan yang dikemukakan oleh Creswell (2013, hlm. 141) relevan dan dihadapi oleh peneliti selama proses penelitian. Tantangan pertama adalah kemampuan peneliti untuk mengidentifikasi kasus yang tepat serta memahami karakteristik dan konteksnya secara mendalam. Dalam penelitian KIR-IPS, peneliti memilih program ekstrakurikuler KIR-IPS sebagai kasus tunggal yang mewakili fenomena upaya peningkatan prestasi akademik siswa di bidang IPS. Peneliti perlu mendalami keadaan SMPN 1 Cimahi untuk benar-benar memahami bagaimana program ini berjalan dan berinteraksi dengan berbagai elemen di sekolah. Peneliti harus mengidentifikasi dengan jelas bagaimana KIR-IPS diimplementasikan, siapa saja yang terlibat dan apa tujuan serta tantangan yang dihadapi. Tantangan kedua adalah jumlah pertemuan KIR-IPS pada semester Genap ini yang cukup banyak. Dari total 24 pertemuan, peneliti hanya mengobservasi 5-6 pertemuan saja, hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu yang peneliti butuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini. Meskipun demikian, peneliti berupaya memaksimalkan kualitas data yang diperoleh dari pertemuan-pertemuan yang diobservasi dengan fokus pada momen-momen kunci dan interaksi penting yang dapat mewakili keseluruhan dinamika program.

Tantangan ketiga adalah memastikan bahwa peneliti memiliki cukup informasi untuk memberikan gambaran mendalam tentang KIR-IPS ini, seperti sejarah berdirinya KIR-IPS, perkembangan KIR-IPS dari tahun ke tahun, program kerja yang dirancang, metode yang digunakan dan lain sebagainya. Oleh karena itu peneliti mengatasi tantangan tersebut dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara dan studi dokumen. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memberikan deskripsi yang mendetail mengenai bagaimana KIR-IPS berfungsi dan berdampak pada siswa khususnya dalam bidang akademik ke IPS an di SMPN 1 Cimahi. Tantangan terakhir adalah menentukan batasan-batasan kasus, baik dari segi waktu, peristiwa, maupun proses. Dalam penelitian KIR-IPS, peneliti menetapkan batasan yang jelas dengan fokus pada periode tahun 2023-2024 selama pelaksanaan program KIR-IPS, serta pada kegiatan dan hasil yang terkait langsung dengan peningkatan prestasi akademik siswa di bidang IPS. Dengan menetapkan batasan ini, peneliti dapat menjaga fokus penelitian pada aspek-aspek yang paling relevan dan signifikan, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih tajam dan terarah.

Oleh karena itu dapat disimpulkan Penelitian KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana program ini mempengaruhi prestasi akademik siswa dalam bidang IPS, baik dalam kompetisi OSN IPS maupun pembelajaran di kelas. Dengan memahami karakteristik dan konteks KIR-IPS, peneliti berhasil mengidentifikasi program ini sebagai kasus yang relevan. Meskipun waktu observasi terbatas, peneliti memaksimalkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memberikan gambaran mendalam tentang pelaksanaan dan dampak program ini.

3.3 Partisipan Penelitian

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 15): partisipan penelitian adalah “fokus penelitian yang menjadi sasaran utama yang dianalisis, dikaji, atau diberikan perlakuan dalam suatu penelitian”. Pemilihan objek penelitian memiliki signifikansi penting karena akan memengaruhi seluruh proses penelitian, desain penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan interpretasi hasil. Dalam konteks ini, keberhasilan dan relevansi penelitian sangat bergantung pada pemilihan objek penelitian yang tepat, sehingga keseluruhan penelitian dapat dilaksanakan dengan cermat dan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pemahaman fenomena yang diteliti. Partisipan penelitian sendiri diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 52) teknik pengambilan sampel partisipan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu.

Pemilihan partisipan penelitian yang tepat dan relevan merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif, karena partisipan penelitian ini akan memberikan data dan pemahaman yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini melibatkan informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci terdiri dari Seksi kurikulum sekolah, Seksi kesiswaan sekolah, Guru pembina dan Guru pelatih ekstrakurikuler yang memiliki peran penting dalam keterlaksanaan ekstrakurikuler di sekolah. Informan pendukung adalah seluruh siswa anggota dari ekstrakurikuler.

Adapun partisipan pada penelitian ini adalah anggota seksi kurikulum SMPN 1 Cimahi berjumlah 1 orang, anggota seksi kesiswaan SMPN 1 Cimahi berjumlah 1 orang, guru pembina KIR-IPS SMPN 1 Cimahi berjumlah 1 orang, guru pelatih KIR-

IPS SMPN 1 Cimahi berjumlah 2 orang dan seluruh siswa anggota KIR-IPS SMPN 1 Cimahi berjumlah 13 orang.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di SMPN 1 Cimahi, Kelurahan Karang Mekar, Kecamatan Cimahi Tengah. Alasan peneliti memilih SMP ini sebagai lokasi penelitian adalah karena SMPN 1 Cimahi memiliki ekstrakurikuler yang khusus berfokus pada perkembangan akademik siswa dalam mata pelajaran IPS, program tersebut bernama Kelompok Ilmiah Remaja Ilmu Pengetahuan Sosial (KIR-IPS) SMPN 1 Cimahi. KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi merupakan salah satu ekstrakurikuler yang fokus pada pendalaman materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa-siswi di sekolah tersebut. KIR-IPS memiliki tujuan untuk mempersiapkan dan membekali siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi IPS itu sendiri. Selain itu, kelompok ini aktif mengikutsertakan siswanya dalam berbagai perlombaan IPS tingkat eksternal, termasuk tingkat kota/kabupaten, provinsi dan bahkan tingkat nasional.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2013, hlm. 205), reaksi umum saat mempertimbangkan pengumpulan data kualitatif adalah fokus pada jenis data yang sebenarnya dan prosedur pengumpulannya. Pengumpulan data melibatkan langkah-langkah seperti mencari izin, menerapkan strategi sampling kualitatif yang efektif, mengembangkan metode untuk merekam informasi, menyimpan data, dan mengantisipasi masalah etika yang mungkin timbul. Aktivitas-aktivitas ini mencakup upaya untuk menentukan lokasi atau subjek, mendapatkan akses dan membangun hubungan, melakukan sampling, mengumpulkan data, merekam informasi, mengeksplorasi isu-isu lapangan, dan menyimpan data. Oleh karena itu peneliti memilih beberapa teknik pengumpulan data dibawah ini, karena sangat relevan dengan metode dan pendekatan penelitian, adapun teknik pengumpulan data tersebut yakni:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 147) Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti dan mencatat semua hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2014) Observasi adalah

proses pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat apa yang terjadi secara langsung pada objek penelitian. Berbagai jenis data dapat terkumpul lewat observasi, antara lain: catatan lapangan (dari peneliti), ceklis kuantitatif berbagai perilaku, rekaman video dan audio dan masih banyak lagi. Untuk mendapat data yang benar, peneliti mesti mengikuti langkah sebagai berikut:

Langkah persiapan, dimulai dengan menentukan fokus penelitian, yaitu mengeksplorasi bagaimana kondisi prestasi akademik siswa dalam bidang IPS. Peneliti memilih KIR-IPS sebagai kasus tunggal yang relevan dan unik untuk diteliti. Instrumen penelitian seperti panduan wawancara, panduan observasi dan format pencatatan hasil observasi disiapkan dengan cermat. Jadwal observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen disusun dan koordinasikan kepada Seksi kesiswaan dan guru pelatih untuk memastikan kelancaran proses observasi. Selain itu, peneliti juga meminta izin resmi terlebih dahulu ke pihak sekolah dan memastikan kepatuhan terhadap prosedur etika penelitian, termasuk permohonan persetujuan dari seluruh partisipan penelitian.

Pada langkah observasi, peneliti melaksanakan observasi langsung pada beberapa pertemuan KIR-IPS yang telah dijadwalkan. Peneliti memfokuskan observasi pada momen-momen kunci yang mencerminkan dinamika program, seperti interaksi antara siswa dan pembina, pembinaan intensif siswa baik *offline* maupun *online* serta pelaksanaan OSN IPS tahun 2024 yang dilaksanakan di lab komputer. Selain mencatat secara rinci, peneliti juga merekam beberapa sesi kegiatan menggunakan video atau foto untuk menangkap nuansa visual yang tidak dapat ditangkap oleh teks saja, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah siswa selama kegiatan. Adapun di bawah ini adalah jadwal observasi yang telah peneliti tentukan.

Tabel 3.1 Jadwal Observasi Kegiatan KIR-IPS SMPN 1 Cimahi

No.	Jadwal Observasi Kegiatan KIR IPS	Tanggal Observasi
1.	Observasi Pra Penelitian	23 Januari 2024 (pukul 13.00-15.00 WIB)
2.	Observasi 1 “Pembinaan OSN IPS Umum Secara <i>Offline</i> ”	4 Maret 2024 (pukul 13.00-15.00 WIB)

3.	Observasi 2 “Pembinaan OSN IPS Umum Secara <i>Online</i> ”	7 Maret 2024 (pukul 15.00-17.00 WIB)
4.	Observasi 3 “Pembinaan Intensif Peserta OSN”	15 April 2024 (pukul 13.00-15.30 WIB)
5.	Observasi 4 “Pelaksanaan OSN IPS Tingkat Kota Cimahi Tahun 2024”	29 Mei 2024 (pukul 09.00-12.00 WIB)

Seluruh proses observasi di atas berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang baik dari seluruh partisipan. Siswa dan guru yang terlibat dalam proses observasi tersebut terlihat aktif memberikan informasi-informasi yang peneliti butuhkan. Dengan respon positif dari partisipan dan kelancaran dalam pelaksanaan observasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai efektivitas program KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi dan perannya bagi peningkatan mutu akademis sekolah.

Setelah observasi, langkah selanjutnya peneliti segera membuat catatan rinci tentang apa yang terjadi selama kegiatan, termasuk deskripsi interaksi, metode yang digunakan, dan respons siswa. Catatan dari wawancara dengan siswa, guru pembina, dan pelatih juga ditulis dengan cermat, mencatat poin-poin penting mengenai pengalaman mereka dalam KIR-IPS. Data dari catatan observasi dan wawancara kemudian diolah dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, seperti metode pembinaan, partisipasi siswa, dan hasil prestasi. Peneliti meninjau kembali semua catatan untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan informasi, serta mempertimbangkan apakah ada kebutuhan untuk observasi tambahan atau wawancara lanjutan.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 2016) Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan menurut Moleong (2014) Wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian dengan tujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Di bawah ini peneliti akan memaparkan seluruh informan penelitian dan peran masing-masing informan di lingkungan SMPN 1 Cimahi. Informan tersebut sudah menyetujui

untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, adapun daftar informan yang peneliti pilih adalah:

Tabel 3.2

Daftar Informan Penelitian (diolah peneliti tahun 2024)

No.	Nama	Jabatan
1.	Guru AD	Seksi Kurikulum SMPN 1 Cimahi
2.	Guru AF	Seksi Kesiswaan SMPN 1 Cimahi
3.	Guru AF	Pembina KIR-IPS SMPN 1 Cimahi
4.	Guru MA	Pelatih KIR-IPS SMPN 1 Cimahi
5.	Guru AP	Pelatih KIR-IPS SMPN 1 Cimahi
6.	Siswa AT	Siswa Berprestasi Anggota KIR-IPS SMPN 1 Cimahi
7.	Siswa ZS	Siswa Berprestasi Anggota KIR-IPS SMPN 1 Cimahi
8.	Siswa SZ	Siswa Berprestasi Anggota KIR-IPS SMPN 1 Cimahi

Guru AD adalah Seksi Kurikulum SMPN 1 Cimahi yang memiliki peran penting dalam mengelola dan mengembangkan aspek kurikulum di sekolah. Tugas pokoknya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengembangan kurikulum. Dalam perencanaannya, Seksi Kurikulum menyusun rencana kerja tahunan dan semesteran terkait kurikulum serta mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan sekolah. Dalam pelaksanaan, mereka mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran dan penilaian, menyusun jadwal pelajaran dan memastikan pelaksanaannya berjalan dengan baik. Pengawasan dan evaluasi dilakukan dengan memantau pelaksanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran serta mengevaluasi efektivitas kurikulum dan hasil belajar siswa. Adapun AD mengoordinatori seluruh kegiatan akademik di sekolah termasuk pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler KIR (Kelompok Ilmiah Remaja).

Guru AF adalah Seksi Kesiswaan sekaligus pembina KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi, adapun tugas utama dari AF sendiri adalah mengelola aspek non-akademis yang terkait dengan pengembangan siswa. Gambaran umum tugas pokok AF meliputi pembinaan disiplin siswa, pengembangan bakat dan minat, pengembangan kesejahteraan dan layanan siswa, serta pengembangan karakter dan kepemimpinan. Untuk pengembangan bakat dan minat, seksi kesiswaan

menyusun program ekstrakurikuler, kegiatan pengembangan diri, serta mengorganisir kegiatan-kegiatan tersebut untuk mendukung partisipasi dan prestasi siswa.

Guru MA dan Guru AP adalah pelatih ekstrakurikuler KIR-IPS yang secara umum memiliki tugas pokok dan fungsi yakni membimbing dan mengembangkan potensi siswa di bidang ilmu pengetahuan sosial. Tugas pokok pelatih ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler KIR-IPS. Dalam perencanaan, pelatih menyusun program kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Selama pelaksanaan, pelatih bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam berbagai lomba ke IPS an, memberikan materi dan pelatihan yang diperlukan, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Pelatih juga mengatur kegiatan diskusi, presentasi dan kompetisi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Fungsi pelatih mencakup pengawasan dan evaluasi, di mana pelatih memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik konstruktif dan mengevaluasi hasil pembinaan untuk memastikan tujuan ekstrakurikuler ini tercapai.

Siswa AT dan ZS adalah anggota KIR-IPS yang berprestasi karena berhasil meraih Juara II Olimpiade Sains Nasional (OSN) IPS tingkat Kota Cimahi Tahun 2023. AT dan ZS merupakan anggota satu grup pada ajang OSN IPS Tahun 2023. Mereka memiliki karakter ambisius dalam mengejar target hafalan materi pada OSN IPS, hal tersebut membuat mereka memiliki kemampuan diatas rata-rata siswa lainnya. Karakter pantang menyerah yang mereka miliki, dapat mengantarkan mereka menjadi juara pada OSN IPS tingkat Kota Cimahi pada Tahun 2023 kemarin.

Siswa SZ adalah anggota aktif KIR-IPS yang merupakan salah satu peserta OSN IPS tingkat Kota Cimahi Tahun 2024 (sekarang). Dalam proses pembinaan OSN IPS kemarin, SZ merupakan siswa yang cerdas secara akademik baik di kelas maupun pada kegiatan KIR-IPS itu sendiri. Menurut penuturan para pelatih, SZ ini merupakan siswa yang paling tekun dalam mendalami materi-materi OSN IPS dibandingkan siswa-siswa anggota KIR-IPS lainnya. Oleh karena itu SZ dipilih menjadi salah satu siswa yang mewakili sekolah dalam OSN IPS tahun ini.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 150) studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen, catatan, arsip dan materi tertulis lainnya sebagai sumber informasi. Selain itu menurut Moleong (2014) Studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan mempelajari dokumen atau bahan tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Studi dokumentasi pada penelitian ini adalah pada beberapa dokumen yang berkaitan dengan KIR-IPS ini diantaranya; dokumen SK (Surat keputusan) Pelatih dan Pembina Ekstrakurikuler SMPN 1 Cimahi, dokumen Program Semester Ganjil dan Program Semester Genap KIR-IPS, dokumen rute perjalanan *Study Tour* KIR-IPS, laporan tertulis pelaksanaan KIR-IPS pada bulan Januari-Maret 2024 dan dokumentasi-dokumentasi pelaksanaan KIR-IPS pada bulan Januari-Maret yang tidak sempat terdokumentasi oleh peneliti secara langsung.

Dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih komprehensif dan valid tentang pelaksanaan KIR-IPS, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin tidak terlihat dalam observasi secara langsung. Studi dokumentasi ini memungkinkan peneliti menggabungkan data dari berbagai sumber dan memberikan analisis yang lebih dalam mengenai efektivitas program KIR-IPS bagi siswa, khususnya pada peningkatan mutu akademis dalam bidang studi IPS.

3.6 Instrumen Penelitian

Peran Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja-IPS (KIR-IPS) dalam Membina Prestasi Akademik Siswa di SMPN 1 Cimahi

Tabel 3.3 Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1.	Apa latar belakang pembentukan Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja IPS (KIR-IPS) SMPN 1 Cimahi?	Peran ekstrakurikuler di SMPN 1 Cimahi: a. Ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan kreativitas siswa	Wawancara dan studi dokumentasi

		<p>b. Ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan keberagaman siswa</p> <p>c. Ekstrakurikuler sebagai wadah keterampilan sosial siswa.</p> <p>Urgensi pengembangan kognitif siswa dalam bidang IPS:</p> <p>a. Memberikan pemahaman lebih mengenai materi ke IPS an bagi siswa</p> <p>b. Berdampak pada prestasi akademik siswa dalam bidang IPS.</p> <p>Urgensi pengembangan minat dan bakat siswa:</p> <p>a. Wadah penyalur minat dan bakat siswa sesuai dengan arahan kurikulum merdeka.</p>	
2.	Apa saja kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja IPS (KIR-IPS) SMPN 1 Cimahi tahun ajaran 2023-2024?	<p>Teknis pelaksanaan KIR-IPS berdasarkan dokumen pedoman:</p> <p>a. Struktur fasilitator dan pembina KIR-IPS SMPN 1 Cimahi</p> <p>b. Pedoman materi yang digunakan KIR-IPS</p> <p>c. Program Semester (Promes) KIR-IPS</p> <p>d. Laporan tahunan/bulanan KIR-IPS SMPN 1 Cimahi tahun ajaran 2023-2024.</p>	Wawancara dan studi dokumentasi

		<p>Rancangan program kerja:</p> <ol style="list-style-type: none"> Rancangan program kerja KIR-IPS SMPN 1 Cimahi tahun ajaran 2023-2024 Realisasi program kerja KIR-IPS SMPN 1 Cimahi tahun ajaran 2022-2023. <p>Metode pembinaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Teknik <i>brainstorming</i> Teknik <i>mnemonic</i> Teknik <i>drill</i> Teknik diskusi. 	
	<p>Bagaimana peran Ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja IPS (KIR IPS) dalam membina prestasi akademik siswa SMPN 1 Cimahi</p>	<p>Dalam olimpiade Sains Nasional (OSN) IPS:</p> <ol style="list-style-type: none"> Meraih kemenangan pada ajang OSN IPS di berbagai tingkatan Pembentukan karakter kompetitif, sportif, produktif dan jujur pada peserta didik sejak dini. Peningkatan atmosfer kecintaan terhadap bidang studi IPS. <p>Dalam pembelajaran IPS di kelas:</p> <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan nilai siswa pada pembelajaran IPS di kelas (baik nilai ulangan dan nilai rapor) Peningkatan keaktifan siswa di kelas. 	<p>Wawancara dan studi dokumentasi</p>

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman (1994) merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan menekankan proses yang berkelanjutan dan interaktif. Mereka menguraikan analisis data ke dalam tiga langkah utama. Pertama, pengumpulan data dimana data yang diperoleh dari lapangan dipilih, disederhanakan, dan diorganisir sedemikian rupa sehingga memudahkan peneliti untuk fokus pada data yang paling relevan. Langkah kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk yang terorganisir seperti tabel, diagram, atau narasi sehingga pola-pola dan hubungan antar data dapat diidentifikasi dan diinterpretasikan dengan lebih jelas. Terakhir, proses penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kemudian penjabaran proses analisis data yang peneliti lakukan adalah:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data menggunakan metode yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu wawancara kepada seksi kurikulum SMPN 1 Cimahi, seksi kesiswaan SMPN 1 Cimahi, guru pembina KIR-IPS, guru pelatih KIR-IPS dan seluruh siswa anggota KIR-IPS. Pengumpulan data berdasarkan hasil observasi kegiatan pembinaan OSN IPS secara umum dan pembinaan OSN IPS secara intensif kepada siswa anggota KIR-IPS, dan studi dokumentasi pada beberapa dokumen yang terkait dengan pelaksanaan KIR-IPS, yakni dokumen SK (Surat keputusan) Pelatih dan Pembina Ekstrakurikuler SMPN 1 Cimahi, dokumen Program Semester Ganjil dan Program Semester Genap KIR-IPS, dokumen rute perjalanan *Study Tour* KIR-IPS, laporan tertulis pelaksanaan KIR-IPS pada bulan Januari-Maret 2024 dan dokumentasi-dokumentasi pelaksanaan KIR-IPS pada bulan Januari-Maret yang tidak sempat terdokumentasi oleh peneliti secara langsung.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, menyederhanakan, dan memilih informasi penting untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2017, hlm. 247). Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan proses reduksi data dengan mengolah hasil wawancara, lembar observasi dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Proses ini peneliti sesuaikan dengan pertanyaan penelitian, apabila ada data yang

tidak peneliti perlukan maka peneliti akan membuangnya. Misalnya, data yang dihasilkan dari proses wawancara kepada seluruh siswa anggota KIR-IPS yang berjumlah 10 orang. Dari 10 hasil wawancara, peneliti hanya mengambil 3 sampel hasil wawancara saja, karena 7 diantaranya berisi data yang sama dan kemungkinan membuat peneliti kesulitan dalam mengolahnya.

3. Penyajian Data

Langkah berikutnya yakni penyajian data menggunakan pendekatan kualitatif melalui teks naratif, gambar dan tabel. Penyajian data tersebut akan mempermudah peneliti dalam menggali lebih jauh pada latar belakang, proses kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan informasi yang komprehensif tentang peran KIR-IPS dalam meningkatkan mutu akademik di sekolah tersebut. Dengan menyusun data dalam bentuk narasi yang terstruktur, ditambah dengan visualisasi melalui gambar dan tabel, peneliti dapat menyajikan temuan secara jelas dan mudah dipahami. Agar peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan dan dinamika yang mungkin tidak terlihat hanya dari teks, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana KIR-IPS berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa di SMPN 1 Cimahi.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Pada tahap akhir, kesimpulan akan memperkuat gagasan-gagasan yang telah diuraikan sebelumnya, memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah, serta menyajikan deskripsi menyeluruh tentang objek penelitian. Kesimpulan ini didasarkan pada bukti dan data yang valid, bertujuan untuk diterima dan dipahami secara komprehensif oleh pembaca. Dalam konteks penelitian KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi, kesimpulan akan menegaskan bagaimana program ini berperan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang IPS, menguraikan hasil-hasil penting yang diperoleh selama penelitian, dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Kesimpulan ini didukung oleh data observasi, wawancara dan studi dokumen yang telah dianalisis, bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai efektivitas KIR-IPS di sekolah, serta bagaimana program ini dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal di masa mendatang.

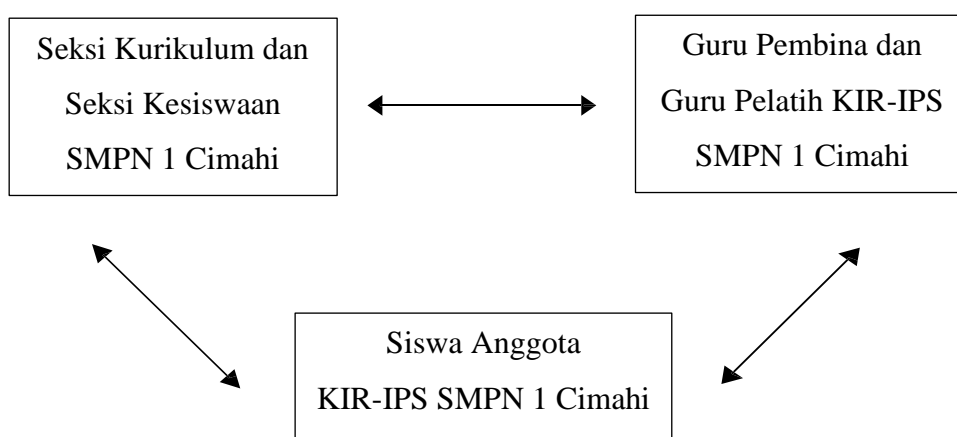
3.8 Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2020, hlm. 230), uji keabsahan data (*data validity test*) adalah proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam sebuah penelitian memiliki tingkat kebenaran dan keakuratan yang tinggi, sehingga dapat dipercaya dan diandalkan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti mengumpulkan data dari beragam sumber dan menggunakan berbagai teknik untuk menguji keakuratan data. Hal ini dilakukan dengan memverifikasi data melalui kombinasi teknik pengumpulan dan sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2020, hlm. 241). Triangulasi ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi kedalaman data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam konteks penelitian KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi, peneliti dapat menerapkan triangulasi sumber untuk menilai efektivitas program KIR-IPS. Data akan dikumpulkan dan diuji melalui wawancara dan observasi dari tiga kelompok utama: siswa anggota KIR-IPS, guru pembina dan guru pelatih yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program, dan seksi kurikulum serta seksi kesiswaan yang mengamati serta mengawasi keterlaksanaan ekstrakurikuler di SMPN 1 Cimahi ini.

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber



2. Triangulasi Teknik

Untuk memastikan keakuratan data dalam penelitian, triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama melalui berbagai metode pengumpulan data. Dalam konteks penelitian KIR-IPS di SMPN 1 Cimahi, triangulasi teknik ini sangat penting untuk memastikan bahwa data mengenai efektivitas program benar-benar akurat. Misalnya, jika peneliti mendapatkan informasi tentang peningkatan prestasi siswa melalui wawancara dengan guru pembina, data tersebut kemudian akan diverifikasi melalui observasi langsung kegiatan KIR-IPS dan analisis dokumen terhadap laporan prestasi siswa. Jika terjadi perbedaan antara metode, peneliti akan menggali lebih dalam dengan mendiskusikan hasilnya bersama para guru pelatih atau siswa anggota KIR-IPS untuk memahami perbedaan tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang dampak program KIR-IPS terhadap prestasi siswa, serta memahami berbagai perspektif yang ada di lapangan.

Gambar 3.2 Triangulasi Teknik

